Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)

Volume 3 Number 1 (2025)

https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp

Permasalahan Psikologis Siswa dalam Memahami Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Laila Farikhatul Maulida [1] *, Arsan Shanie [2]
[1 2] Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
* Penulis Korespondensi: 23030960115@student.walisongo.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan psikologis yang dialami siswa Sekolah Dasar dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI), serta peran guru dalam mengatasinya. Penelitian dilakukan di SDN Tambakaji 04 Semarang dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap siswa kelas V dan guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami berbagai hambatan psikologis seperti kecemasan belajar, rendahnya kepercayaan diri, dan minimnya keterlibatan emosional. Faktor-faktor tersebut menghambat pemahaman siswa terhadap materi PAI, khususnya konsep-konsep abstrak seperti iman dan akhlak. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan hafalan yang kurang kontekstual, sehingga tidak menyentuh aspek afektif siswa. Namun, pendekatan kontekstual seperti cerita islami atau media visual terbukti mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya pembelajaran yang ramah psikologis untuk menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan bermakna, serta mendorong internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Keyword: Psikologis, Siswa, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Siswa Sekolah Dasar berada dalam fase perkembangan kognitif dan emosional yang sangat penting, di mana mereka mulai memahami konsep-konsep abstrak secara perlahan, membangun rasa percaya diri, dan belajar menyesuaikan diri secara sosial. dalam fase ini, kondisi psikologis mereka sangat memengaruhi proses belajar, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di tingkat Sekolah Dasar, karena menjadi pondasi dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik sejak usia dini. Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran PAI tidak jarang menghadapi tantangan, terutama yang berkaitan dengan kondisi psikologis siswa.

Copyright © 2025
Laila Farikhatul Maulida – Arsan Shanie

Siswa Sekolah Dasar berada dalam tahap perkembangan psikososial yang sensitif. Mereka masih membangun kepercayaan diri, belajar mengelola emosi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta tuntutan akademik. Dalam konteks ini, muncul berbagai permasalahan psikologis seperti rasa takut, kecemasan ketika diminta membaca doa atau ayat Al-Qur'an di depan kelas, perasaan rendah diri karena belum bisa menghafal materi keagamaan, atau bahkan kebingungan dalam memahami konsep keislaman yang bersifat abstrak. Hambatan-hambatan ini berpotensi menurunkan minat dan pemahaman siswa terhadap pelajaran PAI.

Siswa yang mengalami tekanan psikologis ringan seperti rasa malu, takut salah, atau takut dihukum jika tidak bisa menjawab pertanyaan agama, cenderung mengalami hambatan dalam belajar. Gejala-gejala seperti gugup, menghindari kontak dengan guru, atau menjawab dengan suara sangat pelan menunjukkan bahwa secara emosional, siswa belum merasa aman dalam proses pembelajaran. Di SDN Tambakaji 04, beberapa guru melaporkan bahwa terdapat siswa yang menangis saat diminta menghafal doa atau merasa cemas ketika berbicara tentang kewajiban ibadah karena takut dianggap belum sempurna dalam pelaksanaannya. Ini adalah sinyal bahwa pendekatan pedagogis yang memperhatikan kesehatan mental sangat dibutuhkan dalam pembelajaran PAI.

Selain itu, konteks sosial anak juga turut memengaruhi kondisi psikologis mereka dalam menerima ajaran agama. Siswa yang berasal dari keluarga yang kurang aktif dalam praktik keagamaan sering kali mengalami konflik batin saat materi pelajaran berbenturan dengan kebiasaan di rumah. Mereka bisa menjadi bingung, tertekan, atau merasa terasing dalam lingkungan sekolah. Jika hal ini tidak difasilitasi dengan pendekatan yang empatik, maka siswa bisa semakin menjauh dari pelajaran PAI.

Pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, melainkan sangat erat kaitannya dengan kondisi psikologis mereka. Di tingkat Sekolah Dasar, pemahaman terhadap materi PAI seharusnya tidak semata-mata diukur dari kemampuan siswa dalam menghafal doa atau ayat suci, melainkan dari bagaimana mereka memahami makna di balik ajaran tersebut dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sayangnya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai pemahaman tersebut karena berbagai hambatan psikologis.

Misalnya, ketika siswa diminta menjelaskan arti dari sebuah perintah agama seperti "berbuat jujur," sebagian dari mereka hanya mampu mengulangi definisi tanpa memahami konteks penerapannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mereka terima belum menyentuh kedalaman makna, atau bahwa mereka mengalami kesulitan secara psikologis dalam menghubungkan konsep agama dengan pengalaman pribadi. Di SDN Tambakaji 04, beberapa siswa bahkan menunjukkan respon negatif terhadap pelajaran agama seperti merasa bosan, mengantuk, atau tidak tertarik, yang mencerminkan kurangnya keterlibatan emosional dan kesulitan dalam memproses materi secara makna.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan bagaimana kondisi psikologis siswa mendukung atau justru menghambat proses pemahaman mereka terhadap materi PAI. Penelitian ini penting untuk mengungkap sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi agama dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kecemasan, rasa aman, kepercayaan diri, motivasi belajar, serta hubungan emosional dengan guru dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini penting karena memberikan perhatian pada aspek yang kerap terabaikan dalam proses pembelajaran agama: yaitu kesejahteraan psikologis siswa. Dengan mengidentifikasi permasalahan psikologis yang spesifik, seperti rasa takut berbuat salah dalam beribadah, rendahnya self-esteem religius, atau konflik batin antara

nilai sekolah dan pengalaman pribadi, guru dapat melakukan pendekatan yang lebih manusiawi dan tepat sasaran.

Andriani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecemasan terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecemasan terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, menemukan bahwa siswa yang mengalami kecemasan tinggi cenderung memiliki pemahaman yang rendah terhadap materi PAI. Kecemasan mengganggu konsentrasi dan mengurangi keberanian untuk bertanya atau aktif dalam kelas. Hal ini karena kecemasan mengganggu daya pikir logis dan memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian oleh Lestari dan Zubaidah (2020) dengan judul Kondisi Psikologis Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual, menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman dan semangat belajar ketika materi PAI disampaikan dengan pendekatan yang melibatkan perasaan, pengalaman, dan kondisi sosial emosional mereka. Guru yang peka terhadap kondisi psikologis siswa mampu menciptakan ruang belajar yang aman dan menyenangkan.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang bersifat umum atau dilakukan di sekolah dengan karakteristik berbeda, penelitian ini secara khusus dilakukan di SDN Tambakaji 04 Semarang, sebuah sekolah dasar negeri dengan latar belakang sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat yang khas. Hal ini memberikan sudut pandang kontekstual yang lebih kuat dalam memahami pengaruh lingkungan dan dinamika psikologis siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada hubungan antara kondisi psikologis dan prestasi belajar (nilai). Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada proses pemahaman siswa terhadap materi PAI, terutama materi abstrak seperti iman, ibadah, dan akhlak. Ini memberikan kontribusi unik dalam melihat bagaimana aspek emosional dan psikologis siswa secara langsung memengaruhi pemaknaan terhadap isi pelajaran, bukan hanya hasil evaluasi.

Penelitian ini menyatukan pendekatan psikologi pendidikan dan pendidikan Islam secara integratif pada jenjang sekolah dasar. Keterkaitan antara teori perkembangan kognitif anak, emosi, serta strategi pembelajaran PAI diangkat secara utuh, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang lebih empatik dan efektif.

Metode

Desain

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam dan menyeluruh fenomena psikologis yang dialami siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah dasar negeri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi pendidikan Islam, yaitu pendekatan interdisipliner yang mengkaji kondisi psikologis peserta didik dalam kaitannya dengan proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam melalui pendidikan. Pendekatan ini memadukan pemahaman psikologi perkembangan anak dengan materi dan metode pendidikan Islam.

Subjek/Partisipan

Siswa kelas V SDN Tambakaji 04 Semarang sebagai partisipan utama, karena berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang penting. Bu Untari Asih, S.Pd.I sebagai Guru Pendidikan Agama Islam kelas 1,5, dan 6 sebagai informan kunci, untuk memberikan pandangan pedagogis dan psikologis selama proses belajar mengajar.

Teknik Pengumpulan Data

Dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran PAI di kelas untuk melihat ekspresi emosional siswa, partisipasi, dan interaksi mereka selama kegiatan belajar berlangsung. Observasi menggunakan panduan observasi sistematis. Dilakukan kepada siswa dan guru. Wawancara terhadap siswa bertujuan untuk mengetahui persepsi dan pengalaman mereka dalam memahami materi PAI serta tantangan psikologis yang mereka hadapi. Wawancara terhadap guru digunakan untuk mengetahui strategi pembelajaran dan pengamatan guru terhadap kondisi siswa. Proses memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada tema-tema seperti kecemasan siswa, kepercayaan diri, dan kesulitan memahami konsep PAI. Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, dan tabel ringkasan agar dapat ditafsirkan secara sistematis dan mudah dipahami. Kesimpulan dibuat berdasarkan pola-pola yang muncul dalam data, kemudian diverifikasi ulang melalui triangulasi data untuk memastikan keabsahan temuan.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Hasil Observasi di Kelas V SDN Tambakaji 04 Semarang

Observasi dilakukan dalam beberapa pertemuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi tentang rukun iman, salat, dan akhlak kepada orang tua. Dalam pengamatan langsung di kelas, ditemukan beberapa fenomena psikologis yang tampak memengaruhi proses belajar siswa, antara lain;

Kurangnya Kepercayaan Diri (Self-Confidence Rendah)

Sebagian besar siswa terlihat ragu dan takut menjawab pertanyaan meskipun telah diberi arahan sebelumnya. Ketika guru memberikan pertanyaan terbuka, hanya sebagian kecil siswa yang mengangkat tangan. Beberapa siswa bahkan menghindari kontak mata dengan guru, menunduk, atau pura-pura sibuk menulis untuk menghindari ditunjuk. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa tidak yakin terhadap pengetahuan atau kemampuan diri sendiri.

Kecemasan Belajar (Learning Anxiety)

Ketika guru meminta siswa menghafal doa harian atau ayat pendek, beberapa siswa menunjukkan ekspresi gelisah seperti memainkan tangan, menghela napas, atau berbicara dengan suara sangat pelan. Dalam salah satu sesi, ada siswa yang menangis kecil karena tidak mampu menyebutkan urutan rukun iman dengan benar. Ini menunjukkan adanya tekanan emosional yang muncul saat menghadapi penilaian lisan.

Minimnya Respons Verbal dan Afektif

Interaksi dua arah dalam pembelajaran berlangsung sangat terbatas. Guru mendominasi pembicaraan, dan siswa cenderung hanya menjawab jika diminta langsung. Ketika ditanya makna dari “iman kepada malaikat,” banyak siswa yang hanya mengulang definisi dari buku, tanpa bisa menjelaskan secara personal atau aplikatif. Ini menandakan bahwa pemahaman konseptual siswa masih bersifat mekanistik dan tidak menyentuh aspek afektif.

Respons Positif terhadap Pembelajaran Kontekstual

Saat guru menggunakan media visual (video kisah Nabi), perhatian siswa meningkat secara signifikan. Mereka tampak lebih fokus, tertawa, dan bahkan bertanya tentang isi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih kontekstual dan visual mampu mengurangi hambatan psikologis serta meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam memahami materi PAI.

Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa

Wawancara dengan Guru PAI

Guru PAI mengakui bahwa terdapat perbedaan mencolok antara siswa yang aktif secara verbal dan siswa yang pendiam. Guru menyebut bahwa siswa yang sering pasif biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang kurang komunikatif atau memiliki pola asuh otoriter, sehingga mereka terbiasa takut salah. Guru juga menyoroti kurangnya waktu untuk pendekatan individual, karena tuntutan kurikulum dan jumlah siswa yang cukup banyak (±32 siswa per kelas guru menjelaskan bahwa materi keimanan dan akhlak menjadi tantangan tersendiri karena sifatnya abstrak. Banyak siswa hanya bisa menghafal definisi tanpa benar- benar paham maknanya. Selain itu, keterbatasan media dan metode membuat guru kerap menggunakan ceramah dan tanya jawab konvensional, yang ternyata tidak efektif bagi semua tipe siswa.

Wawancara dengan Siswa

Dari wawancara terhadap beberapa siswa, ditemukan hal-hal sebagai berikut; Siswa merasa “deg-degan” jika ditunjuk guru, terutama saat tidak menghafal dengan sempurna, Beberapa siswa menyatakan “takut dimarahi” kalau jawabannya salah, meskipun guru sebenarnya tidak pernah memarahi dengan keras. Ini mengindikasikan adanya ketegangan internal yang sudah terbentuk, Sebagian siswa menyebut bahwa pelajaran agama terasa membingungkan, terutama ketika membahas tentang “takdir,” “iman kepada malaikat,” atau “hikmah berperilaku jujur”, dan Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih suka jika pelajaran menggunakan cerita atau drama kecil, karena lebih mudah dipahami dan menyenangkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Tambakaji 04 Semarang, ditemukan bahwa kecemasan belajar menjadi salah satu faktor dominan yang menghambat siswa dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Gejala kecemasan ini terlihat dari perilaku siswa yang enggan menjawab pertanyaan, mudah panik saat diminta menghafal, serta menunjukkan tanda-tanda ketegangan seperti menunduk, memainkan jari, atau berbicara dengan suara sangat pelan.

Temuan ini sejalan dengan teori Andriani (2018) yang menjelaskan bahwa kecemasan belajar merupakan respons emosional negatif yang muncul akibat tekanan akademik atau persepsi kegagalan, sehingga memengaruhi atensi, memori, dan motivasi siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI, siswa yang merasa tertekan atau takut salah akan mengalami hambatan dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, yang memerlukan pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan.

Lebih jauh, Andriani juga menekankan bahwa kecemasan dapat muncul karena interaksi sosial di kelas, terutama jika siswa merasa tidak didukung atau takut dinilai negatif oleh guru maupun teman sebaya. Hal ini relevan dengan kasus di SDN Tambakaji 04, di mana beberapa siswa menyatakan "takut dimarahi" atau "takut ditertawakan" jika jawaban mereka salah. Ini menunjukkan bahwa lingkungan psikososial juga menjadi pemicu kecemasan, dan secara tidak langsung menghambat pemahaman materi agama yang bersifat nilai dan sikap.

Selain kecemasan, pembelajaran PAI yang cenderung bersifat tekstual dan teoritis juga mengakibatkan rendahnya keterlibatan emosional siswa. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan hafalan tanpa mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini didukung oleh teori pembelajaran kontekstual yang dikembangkan oleh Lestari dan Zubaidah (2020). Menurut mereka, pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) berperan penting dalam membangun makna belajar yang otentik dan menyentuh sisi emosional siswa. Mereka menyebutkan bahwa: “Siswa akan

lebih mudah memahami materi jika disajikan melalui pengalaman, contoh konkret, atau situasi yang dekat dengan keseharian mereka."

Dalam pengamatan di SDN Tambakaji 04, ketika guru menggunakan media cerita islami berupa video pendek, perhatian siswa meningkat drastis. Mereka tampak lebih aktif bertanya dan berani menanggapi isi materi. Ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dapat mereduksi hambatan psikologis dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap materi yang dipelajari.

Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek psikologis siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI. Guru perlu lebih peka terhadap kondisi emosional siswa, seperti rasa takut, cemas, atau malu. Diperlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan memanusiakan siswa, misalnya melalui pendekatan cerita islami, permainan edukatif, atau diskusi kelompok kecil.

Guru juga sebaiknya membangun iklim kelas yang positif, di mana kesalahan bukan dianggap sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, siswa dapat merasa lebih aman secara psikologis dan terbuka dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pemahaman siswa terhadap materi PAI tidak dapat dilepaskan dari kondisi psikologis mereka. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan bermakna. Dengan memahami aspek psikologis siswa, guru dapat merancang metode pembelajaran yang lebih sesuai untuk mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual siswa secara seimbang. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas, yakni hanya dilakukan pada satu kelas di satu sekolah, serta penggunaan pendekatan kualitatif yang tidak mengukur dampak secara kuantitatif. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan menjangkau lebih banyak partisipan dan menggunakan pendekatan campuran (mixed method) guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih manusiawi, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan psikologis siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta analisis teori yang digunakan, penelitian ini menyimpulkan bahwa permasalahan psikologis siswa, khususnya rasa cemas dan kurang percaya diri, berpengaruh signifikan terhadap rendahnya pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Kecemasan yang dialami siswa muncul akibat tekanan belajar, rasa takut melakukan kesalahan, serta lingkungan kelas yang kurang mendukung ekspresi diri secara bebas. Selain itu, penyampaian materi PAI yang monoton dan kurang kontekstual turut memperburuk hambatan psikologis tersebut. Banyak siswa hanya menghafal tanpa memahami makna materi karena tidak merasakan keterkaitan antara ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Namun, penerapan pembelajaran kontekstual terbukti mampu mengurangi kecemasan dan meningkatkan partisipasi siswa. Ketika guru menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti cerita atau video islami, siswa menunjukkan respons positif dan lebih mampu memahami isi ajaran agama secara emosional maupun kognitif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih ramah secara psikologis dan kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya di SDN Tambakaji 04 Semarang.

Daftar Pustaka

Afifah, A., Hamidah, D., & Burhani, I. (2019). Studi komparasi tingkat kepercayaan diri (self confidence) siswa antara kelas homogen dengan kelas heterogen di sekolah

menengah atas. Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science, 3(1), 44-47.

Apriyanti, E., Asrin, A., & Fauzi, A. (2023). Model pembelajaran realistic mathematics education dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. Jurnal Educatio Fkip Unma, 9(4), 1978-1986.

Ashari, M. K., Faizin, M., Yudi, U., Aziz, Y., & Irhami, H. (2023). Konstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner dalam Menanamkan Sikap Religius Peserta Didik. Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 6(2), 307-322.

Darmini, A. Y., & Bhandesa, A. M. (2023). Hubungan Antara Kecanduan Bermain Game Online Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Di Sdn 1 Sesetan. Jurnal Riset Kesehatan Nasional, 7(1), 7-12.

Handayani, S. D. (2016). Pengaruh konsep diri dan kecemasan siswa terhadap pemahaman konsep matematika. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 6(1).

Hasanah, H. (2015). Pengaruh komunikasi interpersonal dalam menurunkan problem tekanan emosi berbasis gender. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 11(1), 51-74.

Kartika, I., & Arifudin, O. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan, 5(2), 171-187.

Pratama, A. R., Putri, N., Oktaviany, K., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Pentingnya Guru Memahami Kondisi Psikologi Siswa (Studi Kasus: SD Tahfiz Rahmatul Aisyi 2 Alahan Panjang). Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(3), 372-378.

Ramdhani, N. H., Balqis, A., Arisqa, W. P., Ridwan, F. S., Puspita, A. D., & Lubis, R. (2024). Perkembangan Karakteristik Anak Kelas 3 Sekolah Dasar (Usia 9 Tahun). Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1(10), 7892-7903.

Rini, H. P., Psikolog, M. P., & Nindhita, V. (2022). Observasi: teori dan praktek dalam bidang psikologi. Basya Media Utama.

Rusmawati, R., Nisa, N. R. S. Z., & Nisa, Z. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisiplin Di Sekolah Dasar. SITTAH: Journal of Primary Education, 3(1), 90- 101.

Warsah, I., Carles, E., Morganna, R., Anggraini, S., Silvana, S., & Maisaroh, S. (2023). Usaha Guru Mengurangi Kecemasan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 31-48.

Widiastuti, N., & Elshap, D. S. (2015). Pola asuh orang tua sebagai upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak dalam menggunakan teknologi komunikasi. P2M STKIP Siliwangi, 2(2), 148-159.

Zamroni, Z. (2024). Kontekstualisasi pembelajaran aqidah akhlak dalam penguatan nilai-nilai toleransi sosial pada siswa MTs Agung Alim Blado Batang (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).

Zubaidah, S., Harahap, M., & Hamzah, H. (2022). Relevansi Konsep Ceria Terhadap Kejujuran Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP), 3(1), 21-38.